

**PELAKSANAAN *FULL DAY SCHOOL*  
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL HUDA  
KECAMATAN SANGKAPURA KABUPATEN GRESIK  
(Studi Problematika Perkembangan Sosial Peserta Didik)**

Purnama Susiati dan Ali Asyhar  
MINU 06 Balikterus 1 dan STAI Hasan Jufri Bawean  
Email: [purnamasusiati@gmail.com](mailto:purnamasusiati@gmail.com); [aliasyhar76@gmail.com](mailto:aliasyhar76@gmail.com)

**Abstract:** This research studies about problems of full-day school implementation in SDIT Al Huda Sangkapura Gresik. The focus of study is how the impact of full day school to the social development of students is. It also discusses about obstacles faced by many teachers and solutions that teachers were doing in helping social development of students. This study assessed qualitatively by a phenomenological approach. The whole is descriptive studies in which researchers describe the research activities carried out at the object clearly and systematically. The Results of this study showed that the implementation of full day school in SDIT Al-Huda in its learning system, in general, is similar to that implemented in the pesantrens. The difference lies in the proportion of the learning system that is quantity of learning between general and religious matter each 50%. Another difference is the students do not live in school dormitory. The problems faced by the students in SDIT Al-Huda when compared with students who attend school regularly is the lack of social interaction with the community. The students have a feeling of inferiority, and lack of social sensitivity. In another side, the problems faced by teachers in helping social development of the students is the lack of parental support in motivating them to participate in school activities, lack of funds owned SDIT Al Huda, and lack of professionalism of teachers in a fun method. The solutions which teachers were doing to solve the social development problems, among other learners accustomed salutation, formed a partnership with parents, study visits to other institutions, familiarize prayers in congregation, held a talent development program and interests, and to visit a sick friend's home. Hopefully, through this research arose an idea to improve the condition of existing education. The development of students like to be balanced between the academic and social.

**Keyword:** full day school, student's social development

## Pendahuluan

Pandangan dan pemahaman tentang mutu pendidikan selama ini sangat beragam. Orang tua memandang pendidikan yang bermutu adalah lembaga pendidikan yang megah, gedung sekolah yang kokoh, taman sekolah yang indah dan seterusnya. Para ilmuwan memandang pendidikan bermutu adalah sekolah yang siswanya banyak menjadi pemenang dalam berbagai lomba atau olimpiade di tingkat nasional, regional, maupun internasional. Repatriat mempunyai pandangan yang berbeda lagi. Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang memberikan mata pelajaran bahasa asing bagi anak-anaknya. Orang kaya tentu memiliki pandangan yang berbeda pula. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang diperoleh anaknya dengan membayar uang sekolah yang tinggi untuk memperoleh berbagai paket kegiatan ekstra kurikuler. Berbagai predikat lembaga pendidikan sekolah telah lahir, seperti sekolah favorit, sekolah unggulan, sekolah plus, kelas unggulan. Ada pula berbagai predikat lembaga pendidikan yang juga muncul bak jamur di musim penghujan, seperti *boarding school*, *full day school*, sekolah nasional berwawasan internasional, sekolah alam dan sekolah berwawasan internasional. Semua sebutan itu tidak lain untuk menunjukkan aspek mutu pendidikan yang akan diraihinya.

Sekolah ternyata, tidak saja menjadi laboratorium masyarakat sebagaimana diungkapkan oleh John Dewey bahwa kelas seharusnya merupakan cerminan masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata,<sup>1</sup> tapi adakalanya juga menjadi korban masyarakat. Dikatakan korban masyarakat karena ada beberapa sekolah yang didesain untuk menyasati kondisi masyarakat yang *happen* saat itu. Ketika para orang tua sudah mulai kekurangan waktu untuk mendidik anak-anak mereka, sebagian sekolah tampil menyasati kesenjangan itu dengan menambah jam sekolah.

Bagi sebagian orang mungkin *full day school* memiliki manfaat yang sangat signifikan. Terutama untuk orang yang memiliki uang banyak untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah tersebut. Pertama, anak-anak jelas akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain daripada sekolah dengan program reguler. Kedua, orang tua tidak akan merasa khawatir, karena anak-anak akan berada seharian di sekolah yang artinya sebagian besar waktu anak adalah untuk belajar. Ketiga, orang tua tidak akan takut anak akan terkena pengaruh negatif. Keempat, obsesi orang tua akan keberhasilan pendidikan anak memiliki peluang besar untuk tercapai.

---

<sup>1</sup> Arends , *Model Pembelajaran Group Investigation*,(Online), (<http://www.m-edukasi.web.id> , Diakses 19 April 2015).

*Full day school* adalah salah satu karya cerdas para pemikir dan praktisi pendidikan untuk menyasiasi minimnya control orang tua terhadap anak di luar jam-jam sekolah formal sehingga sekolah yang awalnya dilaksanakan 5 sampai 6 jam berubah menjadi 8 bahkan sampai 9 jam. Namun demikian, problema-problema pendidikan bukan berarti selesai sampai di situ, melainkan timbul problem-problem baru yang perlu dikaji secara serius sehingga pendidikan dapat memproses bibit-bibit generasi (*input*) menjadi pribadi-pribadi (*out put*) yang mempunyai kematangan mental, intelektual dan skill yang mumpuni.

Menurut Sismanto, *full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat Dhuhur sampai sholat Ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 15.15 WIB. Sedangkan pada sekolah-sekolah umum, anak biasanya sekolah sampai pukul 13.00 WIB.<sup>2</sup> Definisi di atas tidak sepenuhnya benar, karena faktanya jam-jam tambahan agama tidak mesti dilaksanakan setelah shalat Dhuhur. Bahkan di beberapa sekolah *full day*, jam mengaji terbimbing dilakukan sebelum Dhuhur.

Pada dasarnya, kita boleh berasumsi bahwa Pendidikan tidak pernah dapat dipisahkan dari keadaan sosial, karena sejatinya para praktisi di Pendidikan adalah pelaku sosial. Kalau kita memahami Pendidikan sebagai sub sistem kita dapat menginternalisasikan nilai-nilai kepada peserta didik dengan diadakannya beberapa kebiasaan menjalankan perintah-perintah agama bersama di sekolah, seperti; shalat berjama'ah di sekolah, kebiasaan berdo'a bersama di pagi hari sebelum dan sesudah proses belajar mengajar berlangsung secara independen. Namun pada kenyataannya ternyata ada batasan-batasan tertentu dimana Pendidikan kita berada dibawah pengawasan kekuatan eksternal yang nyata, seperti; Komite Sekolah, pemerintah dan pengaruh kekuatan eksternal lainnya,<sup>3</sup> yang itu semua juga turut ikut andil dalam menentukan kebijakan terhadap pendidikan.

Jadi sekolah *full day school* sebenarnya memiliki kurikulum inti yang sama dengan sekolah umumnya, namun mempunyai kurikulum lokal seperti *leadership*, *Green Education*, Teknologi Informatika, mengaji dan lain-lain. Dengan demikian kondisi anak didik lebih matang dari segi materi akademik dan non akademik. Dengan berbagai strategi yang dikembangkan oleh sekolah *full day school*, peserta didik lebih rileks, tidak terburu-buru dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan

---

<sup>2</sup> Sismanto, *Menakar Kapitalis Full Day School*, (Online), (<http://mkpd.wordpress.com>, Diakses 19 April 2015).

<sup>3</sup> Worsley, *Introducing Sosiologi*, (England, Penguin: Books, 2007), 181.

memberikan pengalaman yang bervariasi. Sedangkan guru dapat memberikan kesempatan untuk mengukur dan mengobservasi perkembangan anak secara leluasa, dan terbinanya kualitas interaksi antara figur guru dan murid secara lebih baik, sehingga tidak akan muncul murid takut dengan guru, bahkan figur guru benar-benar seseorang yang dapat digugu dan ditiru.

#### A. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah problematika perkembangan sosial peserta didik dalam pelaksanaan *Full Day School* di SDIT Al Huda Sangkapura Gresik ?
2. Apakah kendala-kendala yang dihadapi guru dalam membantu perkembangan sosial peserta didik?
3. Bagaimanakah solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika perkembangan sosial peserta didik?

#### B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui problematika perkembangan sosial peserta didik dalam pelaksanaan *Full Day School* di SDIT Al Huda Sangkapura Gresik.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam membantu perkembangan sosial peserta didik.
3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika perkembangan sosial peserta didik.

#### C. Metode Penelitian

Berdasarkan obyek penelitiannya, baik tempat maupun sumber datanya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), sehingga metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Artinya obyek penelitian tidak hanya didekati pada hal-hal yang empirik saja, tetapi juga mencakup fenomena yang tidak menyimpang dari persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang sesuatu diluar subyek, ada sesuatu yang transendent disamping yang aposteriotik.<sup>4</sup> Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif dimana seorang peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis.<sup>5</sup> Dalam hal ini, pelaksanaan pendidikan sepanjang hari (*full day school*) sebagai gejala yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.<sup>6</sup> Dan

---

<sup>4</sup> Noeng Muhajir, *Metode penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1966), 12.

<sup>5</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 14.

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

dalam situasi lapangan yang bersifat wajar sebagaimana adanya tanpa manipulasi.<sup>7</sup> Dengan demikian, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya yang terjadi dalam satu situasi-situasi tertentu, maka menurut pemahaman pandangan tersebut peneliti harus masuk dalam dunia konseptual obyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian itu dibangun.

## Pembahasan

### A. Profil SDIT Al Huda Sangkapura Gresik

#### 1. Sejarah Berdirinya SDIT Al Huda Sangkapura Gresik.

Sejarah SDIT Al Huda Sangkapura Gresik tidak dapat dilepaskan dari peran sebuah yayasan yang memprakarsai proses berdirinya. SDIT Al Huda Sangkapura Gresik berdiri sekitar tahun 2007. Pendirinya adalah sebuah yayasan dengan nama Yayasan Pendidikan dan Sosial Al Huda yang di ketuai oleh Bpk. Ir, H. Syariful Mizan. Pada awal berdirinya, siswa SDIT Al Huda ditempatkan di salah satu ruang milik SMP Umar Mas'ud sangkapura.

Seiring waktu berjalan, Yayasan Pendidikan Dan Sosial Al Huda berubah nama menjadi Yayasan Pendidikan dan Sosial Darul Fikri yang diketuai oleh Bpk. Baharuddin, SH., MM. dan penasehatnya adalah K.H. Zakariyah.

Adapun kepala sekolah yang pernah menjabat di SDIT Al Huda sejak awal berdiri sampai saat ini, sudah empat orang yaitu :

- |                                  |                 |
|----------------------------------|-----------------|
| a. Evy Cornelia, S.E.I., M.Pd.I. | 2007 - 2012     |
| b. Saifullah ( Plt )             | 2012 - 2013     |
| c. Edi Iswanto, S.Pd., M.Pd.I.   | 2013 - 2014     |
| d. Ely Puspa                     | 2014 - Sekarang |

#### 2. Letak Geografis SDIT Al Huda Sangkapura Gresik.

SDIT Al Huda Sangkapura Gresik terletak di sebuah pulau bernama pulau Bawean, dengan jarak sekitar 80 Mil di sebelah utara Ibu kota kabupaten Gresik, tepatnya di desa Sungairujing kecamatan Sangkapura kabupaten Gresik provinsi Jawa Timur, Jl. Wiyata Mandala No. 9 Sangkapura.

---

<sup>7</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 174-175.

Letak SDIT Al Huda Sangkapura Gresik yang bersebelahan dengan SMPN 1 Sangkapura dan SMAN 1 Sangkapura terbilang strategis karena berada di dekat jalan raya, sehingga mudah dijangkau dengan kendaraan umum, apalagi kendaraan pribadi.

3. Visi dan misi SDIT Al Huda Sangkapura Gresik.

Visi SDIT Al Huda Sangkapura Gresik adalah : Terwujudnya Sekolah Unggul Berstandar Nasional yang Tinggi Akan IMTAQ dan IPTEK.

Misi SDIT Al Huda Sangkapura Gresik adalah :

- a. Menanamkan dasar-dasar aqidah dan akhlaq islami di dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengembangkan pendidikan *Full Day School* yang menyinergikan pola pendidikan di sekolah, lingkungan dan pesantren.
- c. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa dengan menggunakan 3 bahasa ( Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab ).

4. Tujuan Pembelajaran dengan System *Full Day School*.

Tujuan pembelajaran SDIT Al Huda Sangkapura Gresik dengan system *full day school* adalah :

- a. Membentuk siswa yang bersikap menjunjung tinggi ajaran agama Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menyiapkan siswa dengan berbagai aspek yang dibutuhkan dalam rangka memberi pondasi yang bisa dikembangkan dalam studi lanjutan mereka.
- c. Mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa.

5. Program Pendidikan Unggulan.

Program pendidikan unggulan SDIT Al Huda Sangkapura Gresik adalah :

- a. Al Qur'an : siswa sejak kelas satu telah dibina membaca dan menguasai Al Qur'an dengan metode Qiro'ati dipandu oleh ustadz-ustadz yang berpengalaman di bidangnya.
- b. *Conversation & Muhadastah*: Sejak kelas satu siswa telah dibina agar mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris & bahasa Arab.
- c. *Amtsilati* : siswa akan dibina agar lulus dari SDIT AL - HUDA telah menguasai dasar-dasar membaca kitab kuning, dan akan dimulai sejak

kelas 4.

- d. Pembiasaan-pembiasaan Islami : Sholat dan beribadah praktis, makan, bergaul, dan lain -lain.
  - e. Pembelajaran menggunakan sarana dan teknologi multimedia : Laptop, LCD, CD pembelajaran, TV.
6. Struktur Kurikulum SDIT Al Huda Sangkapura Gresik.

Isi kurikulum pendidikan dasar di SDIT Al Huda Sangkapura Gresik memuat mata pelajaran sebagai berikut.

a. Mata Pelajaran Inti.

Fungsi dan isi serta uraian singkat tentang masing-masing mata pelajaran yang membedakan kedalaman dan keluasan isi dan bahan pelajaran di SD adalah sebagai berikut.

1) Pendidikan agama Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut : Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah Akhlak , Fiqih , Tarikh dan Kebudayaan Islam<sup>8</sup>

2) Pendidikan Kewarganegaraan.

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a) Persatuan dan Kesatuan bangsa
- b) Norma, hukum dan peraturan.
- c) Hak asasi manusia.
- d) Kebutuhan warga negara.
- e) Konstitusi Negara.
- f) Kekuasaan dan Politik.
- g) Pancasila.
- h) Globalisasi

3) Bahasa Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a) Mendengarkan.
- b) Berbicara.
- c) Membaca.
- d) Menulis.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB*, (Jakarta: BSNP, 2006), 2.

<sup>9</sup> *Ibid.* 217-218.

4) Matematika.

Mata pelajaran Matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a) Bilangan.
- b) Geometri dan pengukuran.
- c) Pengolahan data.

5) Ilmu Pengetahuan Alam.

Ruang Lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut.

- a) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- b) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas.
- c) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- d) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

6) Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a) Manusia, Tempat, dan Lingkungan.
- b) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan.
- c) Sistem Sosial dan Budaya.
- d) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.<sup>10</sup>

7) Seni Budaya dan Keterampilan.

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya.
- b. Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik.
- c. Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari.
- d. Seni drama, mencakup keterampilan pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari dan peran.

---

<sup>10</sup> *Ibid.* 575.

- e. Keterampilan, mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skills*) yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional dan keterampilan akademik.

8) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Permainan dan olahraga.
- b. Aktivitas pengembangan.
- c. Aktivitas senam.
- d. Aktivitas ritmik.
- e. Aktivitas air.
- f. Pendidikan luar kelas.
- g. Kesehatan

b. Muatan lokal.

Adapun muatan lokal di SDIT Al Huda Sangkapura Gresik sebagai berikut.

- 1) Bahasa daerah.
- 2) Bahasa Inggris.
- 3) Bahasa Arab

c. Materi Unggulan.

Adapun rincian materi unggulan sebagai berikut.

- 1) Al Qur'an.
- 2) *Conversation & Muhadatsah*.
- 3) *Amsilati*.
- 4) Pembiasaan-pembiasaan Islami (Sholat dan beribadah praktis, makan, bergaul, dan lain -lain).<sup>11</sup>

d. Kegiatan belajar pembiasaan.

Kegiatan belajar pembiasaan terdiri dari:

1) Kegiatan rutin.

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler baik di kelas maupun di sekolah bertujuan untuk membiasakan anak mengerjakan sesuatu dengan baik. Antara lain:

- a) Upacara
- b) Senam
- c) Shalat Dluhur dan Ashar berjama'ah
- d) Membaca Alqur'an sebelum Shalat Dluhur

2) Kegiatan spontan

---

<sup>11</sup> Buku Profil SDIT Al Huda Sangkapura Gresik.

Antara lain:

- a) Membiasakan memberi salam.
- b) Membiasakan membuang sampah pada tempatnya.
- c) Membiasakan antri.
- d) Membiasakan mengatasi silang pendapat (pertengkaran) dengan benar.

3) Kegiatan teladan.

Antara lain :

- a) Memberi contoh berpakaian rapi
- b) Memberi contoh memuji hasil kerja yang baik
- c) Memberi contoh datang tepat waktu
- d) Memberi contoh hidup sederhana

4) Kegiatan terprogram.

Kegiatan tersebut antara lain :

- a) Lomba bidang studi
- b) Lomba festival anak shaleh
- c) Lomba puisi
- d) Lomba atletik
- e) Lomba sholawat
- f) Lomba adzan
- g) Lomba cerdas cermat
- h) Lomba busana Muslim
- i) *Classmeeting*

7. Keadaan peserta didik.

Adapun keadaan siswa SDIT Al Huda Sangkapura Gresik dapat dilihat pada table 1 berikut.

Tabel 1.  
Keadaan Peserta Didik SDIT Al Huda Sangkapura Gresik  
Tahun Pelajaran 2014-2015

No.	Kelas	Jumlah Siswa		
		L	P	Jml
1	I	19	12	31
2	II	18	11	29
3	III	15	10	25
4	IV/A	9	11	20
	IV/B	12	9	21
5	V	12	5	17
6	VI	5	10	15

JUMLAH	90	68	158
--------	----	----	-----

#### 8. Keadaan sarana dan prasarana pendidikan.

Sarana dan prasarana yang dimiliki SDIT Al Huda Sangkapura Gresik sudah cukup memadai yaitu ruang kelas, Perpustakaan, Laboratorium pembelajaran dengan perangkat multi media (laptop, LCD, CD pelajaran, dll), Laboratorium komputer, Musholla, Kantin, dan WC guru dan siswa meskipun keadaannya masih banyak yang belum memenuhi standar nasional.

##### a. Susunan program pengajaran.

##### 1) Program kurikuler.

Program kurikuler memuat jenis-jenis mata pelajaran seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya tentang fungsi dan isi program pengajaran. Penjatahan waktu bagi masing-masing mata pelajaran, disajikan dalam susunan program pengajaran kurikulum pendidikan dasar di SDIT Al Huda Sangkapura Gresik.

##### a) Lamanya 1 jam pelajaran :

Waktu yang dibutuhkan untuk 1 jam pelajaran untuk kelas I sampai dengan kelas VI adalah 35 menit.

##### b) Jumlah jam pelajaran per minggu:

(1) SD kelas I = 36 jam pelajaran.

(2) SD kelas II = 40 jam pelajaran.

(3) SD kelas III = 53 jam pelajaran.

(4) SD kelas IV = 55 jam pelajaran.

(5) SD kelas V = 55 jam pelajaran.

(6) SD kelas VI = 57 jam pelajaran.

##### c) Jumlah jam pelajaran dalam satu Minggu adalah jam pelajaran minimum, yang diselenggarakan secara klasikal

##### 2) Kegiatan ekstra kurikuler.

Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstra kurikuler berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler di SDIT Al Huda adalah: qiro'ah, kaligrafi, menggambar dan melukis, *conversation* (bercakap-cakap menggunakan bahasa inggris), sepak bola, bola voli, sepak takraw, dll., pramuka, drama / teater, kercengan / zamroh, angklung, dan senam massal.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Darul Fikri, *Profil SDIT AlHuda*, (Online), ([http://www.darulfikribawean.org/2012/11/profil-sdit-al-huda\\_30.html#.UejxtKyd-ZF](http://www.darulfikribawean.org/2012/11/profil-sdit-al-huda_30.html#.UejxtKyd-ZF), Diakses 8 April 2015).

#### D. Dampak *Full Day School* Terhadap Perkembangan Sosial Peserta Didik

##### 1. Kurangnya interaksi sosial.

Kurangnya eksplorasi anak di dunia bebas, dunia yang tidak terikat dengan desain pendidikan. Padahal di dunia itu anak sering kali menemukan dan mengembangkan talentanya, ada berbagai kemungkinan yang akan muncul:

- a. Anak akan menjadi semakin jauh dari budaya daerahnya sendiri karena tidak ada waktu lebih untuk berinteraksi dengan lingkungannya.
- b. Bisa menanamkan rasa individual yang semakin tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.
- c. Kognitif sosialnya tidak terasah dengan baik karena tidak beragamnya ruang interaksi bagi mereka.

Lingkungan sosial anak meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat dan budaya. Berbagai faktor sosial ini mempengaruhi perkembangan anak, dalam arti ciri sifat dan nilai-nilai yang dipegang oleh lingkungan sosial tersebut akan membentuk kepribadian anak. Sebagai contoh, keluarga mampu mempengaruhi anak dalam hal meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berfikir. Dengan adanya program *Full day School*, peserta didik menjadi lebih lama di sekolah daripada di rumah. Sehingga waktu bersama keluarga dan masyarakat akan berkurang, tidak sebagaimana mestinya. Karena setelah pulang dari sekolah, peserta didik sudah kecapean sehingga tidak ada waktu untuk bermain di rumah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu wali murid kelas IVa, Jamil:

*Bagi anak yang mengikuti Full day School secara otomatis waktunya dihabiskan dengan belajar di sekolah dan ketika pulang masih diberikan beban untuk mengerjakan PR dan tugas-tugas lainnya. Sehingga waktu bersama keluarganya berkurang. Padahal keluarga adalah Madrasah Ula.<sup>13</sup>*

##### 2. Kurangnya rasa percaya diri (minder).

Minder, gugup, takut atau tidak percaya diri adalah perasaan alami manusia yang diberikan Tuhan agar kita tidak terlalu kelewat percaya diri dan akhirnya sombong. Selain orang gila dan orang mabok, setiap orang waras pasti memiliki rasa minder, hanya saja konteks dan kadarnya berbeda-beda. Pola asuh yang sering melarang dan membatasi kegiatan anak dapat membuat peserta didik menjadi minder/kurang percaya diri.

---

<sup>13</sup> Jamil, Wali Murid, *Wawancara*, 22 April 2015.

3. Rendahnya kepekaan sosial.

Anak yang sekolah di SDIT Al Huda Sangkapura Gresik rata-rata memiliki orang tua yang memiliki kesibukan yang sangat banyak. Mereka adalah orang tua dari ekonomi menengah ke atas, karna memang sekolah yang menganut sistem *full day* dari segi biaya lebih mahal dari sekolah reguler pada umumnya. Biasanya sekolah *full day* rata-rata diminati oleh orang tua yang memiliki kesibukan banyak dan memiliki uang yang lebih. Hal ini dapat menurunkan rendahnya kepekaan sosial anak karna situasi ekonomi yang homogen dapat menurunkan kepekaan dan keperdulian sosial anak.

#### **E. Latar Belakang Timbulnya Permasalahan Perkembangan Sosial Peserta Didik**

Dilaksanakannya program *full day school* pada hakekatnya tidak hanya upaya menambah waktu dan memperbanyak materi pelajaran saja. Namun lebih dari itu adalah :

1. Untuk mengkondisikan anak agar memiliki pembiasaan hidup yang baik.
2. Untuk penguasaan atau pendalaman konsep-konsep materi pelajaran yang telah ditetapkan.
3. Memasukkan materi-materi keislaman ke dalam bidang studi dan sebagai bidang studi tersendiri yang harus dikuasai oleh anak-anak sebagai bekal hidup.
4. Untuk pembinaan kejiwaan, mental dan moral anak. Maksudnya adalah memberikan keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani agar terbentuk kepribadian yang utuh.

Sekolah *full day* ini dianggap sebagai model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat dhuhur sampai sholat Ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 15.15 WIB. Sedangkan pada sekolah-sekolah umum, anak biasanya sekolah sampai pukul 13.00 WIB.

Dengan waktu yang lebih lama dilalui di sekolah daripada di rumah, tentunya peserta didik akan lebih banyak bergaul dengan teman-teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya di rumah. Bagi anak yang memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap lingkungan, hal tersebut akan memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan sosialnya di masyarakat, akan tetapi bagi peserta didik yang mudah beradaptasi, itu akan

melatih dirinya untuk terus berkembang dan melatihnya untuk menjadi lebih dewasa baik dalam pergaulan maupun dalam mengambil suatu keputusan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial pada peserta didik ketika bersekolah di *Full Day School*, yaitu:

1. Kesempatan yang penuh untuk bersosialisasi adalah penting bagi anak-anak, karena ia tidak dapat belajar hidup bersosialisasi jika kesempatan tidak dioptimalkan. Tahun demi tahun mereka semakin membutuhkan kesempatan untuk bergaul dengan banyak orang, jadi tidak hanya dengan anak yang umur dan tingkat perkembangannya sama, tetapi juga dengan orang dewasa yang umur dan lingkungannya yang berbeda.
2. Dalam keadaan bersama, anak tidak hanya harus mampu berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, tetapi juga harus mampu berbicara tentang topik yang dapat dipahami dan dapat menceritakannya secara menarik kepada orang lain. Perkembangan bicara merupakan hal yang terpenting bagi perkembangan sosialisasi anak.
3. Anak akan belajar bersosialisasi jika mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya. Motivasi ini sangat bergantung pada tingkat kepuasan yang diberikan kelompok sosialnya kepada anak. Jika mereka memperoleh kesenangan melalui hubungan dengan orang lain, mereka akan mengulangi hubungan tersebut.
4. Metode belajar yang efektif dengan bimbingan yang tepat adalah penting. Dengan metode coba-ralat, anak akan mempelajari beberapa perilaku yang penting bagi perilaku sosialnya.

#### **F. Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Membantu Perkembangan Sosial Peserta Didik.**

1. Kurangnya dukungan orang tua dalam memotivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan di sekolah.
2. Kurangnya dana.
3. Kurangnya profesionalisme guru dalam menggunakan metode yang menyenangkan khususnya pada siang hari.

Dalam mengatasi kendala yang dihadapi oleh sekolah khususnya oleh guru maka guru berusaha secara optimal meningkatkan pengetahuan mereka dan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang tua dan masyarakat.

#### **G. Solusi Yang Dilakukan Guru Dalam Mengatasi Problematika Perkembangan Sosial Peserta Didik.**

1. Solusi dalam mengatasi kurangnya interaksi sosial.
  - a. Peserta didik dibiasakan mengucapkan salam setiap bertemu dengan guru dan teman-temannya.
  - b. Menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua peserta didik.
  - c. Diadakan studi banding ke lembaga-lembaga lain.
  - d. Peserta didik dibiasakan shalat berjamaah bersama-sama dengan guru dan berjabat tangan ketika datang dan pulang sekolah.
2. Solusi dalam mengatasi kurangnya rasa percaya diri.

Ada beberapa program yang diberikan kepada peserta didik untuk pengembangan bakat dan minat seperti: *muhadharah*, puisi, drama, pencak silat dsb. Itu semua diberikan sebagai bekal untuk menghadapi publik. Menyediakan fasilitas khusus pengembangan kreatifitas peserta didik (mading) sebagai wahana pengembangan kreatifitas peserta didik, sekolah menyediakan mading khusus bagi siswa yang ingin mengekspresikan karyanya di sekolah.

3. Solusi untuk mengatasi rendahnya kepekaan sosial peserta didik.
  - a. Makan siang bersama-sama dengan guru dan peserta didik pada saat istirahat.

Setelah peserta didik belajar di kelas seharian, tentunya mereka membutuhkan saat-saat bersama dengan para guru dalam keadaan rileks tanpa dibebani tugas-tugas pelajaran sekolah.

- b. Berkunjung ke rumah teman yang sakit.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru agar peserta didik memiliki kepekaan sosial mereka diwajibkan bersama wali kelas mengunjungi rumah temannya yang lagi sakit.

## **F. Analisis Hasil Penelitian**

1. Analisis Problematika Perkembangan Sosial Peserta Didik di SDIT Al Huda Sangkapura Gresik.
  - a. Di lingkungan keluarga

Kondisi lingkungan siswa yang seharian berada di sekolah tentunya akan lebih memaksimalkan peran sosialnya di sekolah. Jam pelajaran yang begitu banyak memungkinkan siswa akan merasa kelelahan ketika telah sampai di rumah. Hal ini akan menyebabkan kurangnya interaksi antara siswa dengan keluarga di rumah. Kebutuhan siswa setelah sampai di rumah adalah istirahat. Hal ini dikarenakan kelelahan fisik yang berpotensi besar terjadi.

Setiap keluarga tentunya memiliki nilai-nilai yang ingin ditanamkan secara khusus kepada anak-anaknya. Disinilah waktu transfer nilai-nilai ini dibutuhkan. Hal ini bertujuan agar perkembangan sosial anak di rumah dapat berhasil sesuai dengan tujuan keluarga. Masalahnya adalah waktu yang minim di keluarga memungkinkan kecilnya peluang itu terjadi.

b. Di lingkungan sekolah

Perkembangan siswa di lingkungan sekolah memiliki berbagai keunggulan. Keunggulan yang dimaksud ialah keunggulan secara akademis. *Full day school* dengan kurikulum yang dirancang sedemikian rupa mampu mencetak siswa untuk unggul dalam bidang akademis secara lebih daripada siswa yang bersekolah di sekolah reguler. Dalam hal pengembangan sosial siswa diupayakan untuk tidak minder dalam menghadapi lingkungan sosial dengan berbagai program.

Kendati demikian, siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan yang ideal yaitu sekolah. Akibatnya kecakapan sosial siswa hanya muncul di sekolah dan kurang begitu nampak bila berada di tengah-tengah masyarakat yang sebenarnya.

c. Di lingkungan masyarakat,

Masyarakat merupakan hal yang heterogen. Oleh karenanya dibutuhkan waktu yang banyak untuk belajar beradaptasi di tengah-tengah masyarakat tertentu. itu.

Minimnya waktu bersosialisasi dengan masyarakat membuat siswa menjadi lemah dalam interaksi sosialnya. Sedangkan lingkungan sekolah yang di desain sedemikian rupa belum juga mampu menduplikasi diri menjadi masyarakat dalam konteks yang sebenarnya.

Dari beberapa uraian sebelumnya secara rinci dapat di ketahui Problematika yang terjadi pada Perkembangan Sosial Peserta Didik antara lain :

- 1) Kurangnya interaksi sosial. Kemungkinan yang akan muncul dari kurangnya eksplorasi anak di dunia bebas, dunia yang tidak terikat dengan desain pendidikan antara lain anak akan menjadi semakin jauh dari budaya daerahnya sendiri, rasa individual yang semakin tinggi, dan kognisi sosialnya tidak terasah.
- 2) Kurangnya rasa percaya diri (minder). Pola asuh yang sering melarang dan membatasi kegiatan anak dapat membuat peserta didik menjadi minder/kurang percaya diri.
- 3) Rendahnya kepekaan sosial. Sekolah *full day* rata-rata diminati oleh

orang tua yang memiliki kesibukan banyak dan memiliki uang yang lebih. Hal ini dapat menurunkan rendahnya kepekaan sosial anak karena situasi ekonomi yang homogen dapat menurunkan kepekaan dan kepedulian sosial anak.

2. Kendala yang dihadapi guru dalam membantu perkembangan sosial peserta didik.

Terjadi pemahaman yang berbeda antara pihak sekolah dengan orang tua. Hal ini dibuktikan dengan lemahnya dukungan orang tua terhadap kegiatan sekolah. Adanya anggapan dari orang tua tentang padat nya jam pelajaran di sekolah dan ekstra kurikuler lainnya menunjukkan bahwa terjadi kurang komunikasi antara sekolah dan orang tua. Keluarga merupakan wadah yang sangat penting dalam perkembangan individu secara personal, khususnya perkembangan sosial anak karena seluruh waktu mereka dihabiskan bersama keluarga di rumah. Namun ketika anak sudah memasuki lembaga pendidikan, maka anak akan lebih banyak di sekolah daripada di rumah. Sehingga hal itu memerlukan proses adaptasi bagi anak, orang tua, dan guru di sekolah. Untuk memahami karakter seorang peserta didik, seorang guru memerlukan informasi dari orang tua tentang karakteristik anak didiknya, serta untuk mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan anak, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh sekolah (guru) untuk mengadakan kerjasama dengan orang tua, seperti:

- a. Menyediakan bantuan untuk keluarga. Sekolah dapat memberikan informasi tentang keterampilan mengasuh anak, arti penting dukungan keluarga, perkembangan anak dan remaja dan konteks rumah yang bias memperkaya pembelajaran di sekolah.
- b. Berkomunikasi secara efektif dengan keluarga mengenai program sekolah dan kemajuan anak mereka. Ini membutuhkan komunikasi sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah. Mengadakan pertemuan orang tua dengan guru di sekolah, dengan begitu anak mengetahui bahwa orang tua memperhatikan prestasi sekolah mereka.
- c. Mengajak orang tua menjadi relawan.
- d. Libatkan keluarga dengan anak mereka dalam aktifitas belajar di rumah.
- e. Libatkan keluarga sebagai partisipan dalam keputusan sekolah.
- f. Mengkoordinasikan kerjasama komunitas.

Permasalahan dana juga merupakan hal yang urgen di lembaga manapun. Bila alokasi yang dimaksudkan ditujukan untuk perluasan halaman dan gedung, maka untuk sementara sekolah ini bisa memanfaatkan

lingkungan sekitar. Sehingga *full day school* tidak hanya dilaksanakan di sekolah saja tetapi juga dekat dengan masyarakat.

Upaya sekolah untuk menyediakan guru yang profesional seharusnya tidak hanya melalui tes rekrutmen saja. Guru yang telah diterima sebagai pengajar di sekolah tersebut harus dibekali pengetahuan lain sebagai pendukung profesionalisme guru itu sendiri.

3. Analisis solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika perkembangan sosial peserta didik

a. Solusi untuk meningkatkan interaksi sosial.

Kegiatan berjabat tangan yang dibisakan oleh guru mampu menciptakan kedekatan secara psikis antara satu orang dengan yang lainnya. Hal ini juga akan mampu mempererat ikatan emosional antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Dalam konteks perkembangan sosial, hal ini mampu melatih siswa berinteraksi sosial. Namun demikian, interaksi sosial yang lain harus dilakukan dan dibina agar lebih banyak memberikan pengalaman interaksi sosial kepada siswa. Hal lain yang telah dilakukan lembaga ini adalah sholat berjamaah. Sholat berjamaah tidak hanya mampu untuk meningkatkan kebersamaan tetapi juga melatih kedisiplinan dan memupuk keimanan.

Jaring komunikasi yang dibentuk antara pihak sekolah dengan orang tua seharusnya mampu menjadi jembatan informasi antara guru dan orang tua. Bila hal ini berjalan dengan baik maka antara guru dan siswa dapat mengetahui secara utuh perkembangan seorang siswa di sekolah dan di rumah. Dengan demikian, bila terjadi sebuah masalah pada diri siswa, akan cepat diambil langkah-langkah praktis dalam penanganannya.

Studi ke lembaga-lembaga lain yang melaksanakan sistem *Full day School* berguna sebagai bahan perbandingan antara lembaga sendiri dengan lembaga lain yang sudah mapan. Agenda ini berfungsi untuk mengambil pelajaran dan sebagai bahan evaluasi sehingga mampu diproyeksikan perbaikan-perbaikan yang dibutuhkan lembaga ke depannya.

b. Solusi mengatasi kurangnya percaya diri.

Segala upaya untuk mengatasi kurangnya percaya diri pada siswa yang dilakukan oleh pihak sekolah sepenuhnya bersifat memberikan motivasi, menggunakan media, membangun kebersamaan, dan pemberian sanksi.

Kegiatan memberikan motivasi seperti misalnya pemberian hadiah merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa tidak takut untuk mengekspresikan dirinya. Hal inilah juga yang mampu membuat siswa maju tanpa merasa ada tekanan.

Yang harus dipikirkan adalah permasalahan sanksi / hukuman. Hal ini harus dirancang agar edukatif tetapi juga harus efektif pada tujuannya.

Kegiatan kebersamaan yang dibangun, seperti belajar kelompok, berfungsi agar siswa tidak merasa sendirian dalam belajar. Sehingga bila terdapat siswa yang ketinggalan dalam pelajarannya, ia tidak merasa sendirian dalam menghadapi hal itu.

- c. Solusi mengatasi rendahnya kepekaan sosial.

Kegiatan makan bersama-sama dan mengunjungi teman yang sedang sakit menanamkan perasaan persaudaraan dan nantinya anak akan merasa bahwa mereka sesama saudara harus saling peduli.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya berkaitan dengan pelaksanaan *Full Day School* di SDIT Al Huda Sangkapura Gresik, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Adapun problematika perkembangan sosial peserta didik yang dihadapi oleh guru, siswa, dan orang tua dalam pelaksanaan *Full Day School* di SDIT Al Huda Sangkapura adalah:
  - a. Kurangnya interaksi sosial pada peserta didik.
  - b. Kurangnya rasa percaya diri (*minder*) pada peserta didik.
  - c. Rendahnya kepekaan sosial pada peserta didik.
2. Kendala yang dihadapi guru dalam membantu perkembangan sosial peserta didik.
  - a. Kurangnya dukungan orang tua dalam memotivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan di sekolah.
  - b. Kurangnya dana yang dimiliki SDIT Al Huda Sangkapura Gresik.
  - c. Kurangnya profesionalisme guru dalam menggunakan metode yang menyenangkan khususnya pada siang hari.
3. Solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika perkembangan sosial peserta didik antara lain:
  - a. Solusi dalam mengatasi kurangnya interaksi sosial pada peserta didik adalah :
    - 1) Peserta didik dibiasakan mengucapkan salam setiap bertemu dengan

- guru dan teman-temannya.
- 2) Menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua peserta didik.
- 3) Diadakan studi banding ke lembaga-lembaga lain.
- 4) Peserta didik dibiasakan shalat berjamaah bersama-sama dengan guru dan berjabat tangan ketika datang dan pulang sekolah
- b. Solusi dalam mengatasi kurangnya rasa percaya diri (minder) pada peserta didik adalah :
  - 1) Mengadakan program untuk pengembangan bakat dan minat pada peserta didik seperti: *muhadharah*, puisi, drama, pencak silat dsb.
  - 2) Menyediakan fasilitas khusus pengembangan kreatifitas peserta didik (mading).
- c. Solusi untuk mengatasi rendahnya kepekaan sosial peserta didik adalah :
  - 1) Makan siang bersama-sama dengan guru dan peserta didik pada saat istirahat.
  - 2) Berkunjung ke rumah teman yang sakit.

### Saran

Berdasarkan fakta-fakta dan temuan dalam penelitian ini maka peneliti menyarankan :

1. Konsep *full day school* seharusnya sejalan dengan perkembangan anak. Karena pada fase-fase tertentu kemampuan anak bertambah dan semakin meningkat sesuai dengan proses perkembangannya. Jadi pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menyeimbangkan antar kebutuhan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Pemenuhan kebutuhan tersebut harus searah dengan perkembangan anak guna memperoleh pengalaman - pengalaman yang seimbang dalam masa perkembangannya. Hal itu merupakan bekal dalam perjalanan menuju kedewasaan anak.
2. Sekolah yang menganut sistem *full day school* perlu memperhatikan kenyamanan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dan kenyamanan orang tua/masyarakat dalam menyerahkan kepercayaan sepenuhnya kepada sekolah untuk memaksimalkan seluruh potensi siswa serta mengefektifkan waktu belajarnya. Untuk itu, perlu ada sosialisasi yang melibatkan sekolah, orang tua, serta masyarakat agar terjadi harmonisasi yang baik antara sekolah, masyarakat, dan orang tua.
3. Sekolah yang menggunakan sistem *full day school* harus benar-benar mengoptimalkan perkembangan peserta didik, dengan memberikan materi pelajaran yang proporsional kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungannya dan tidak merasa

minder ketika bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Selain itu harus diupayakan agar guru merupakan *uswatun hasanah*, menjadi contoh dan model perilaku sosial, emosional, serta spiritual yang baik bagi anak.

### Daftar Pustaka

- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996)
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB*, (Jakarta: BSNP, 2006)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006)
- Noeng Muhajir, *Metode penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1966)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Worsley, *Introducing Sociology*, (England: Penguin Books, 1970)
- <http://mkpd.wordpress.com>
- <http://www.darulfikribawean.org/>
- <http://www.m-edukasi.web.id>